

**TAMAN DAN LAPANGAN AWAL ABAD KE-19 SAMPAI AWAL ABAD
KE-21 DI KOTA MAKASSAR:
KAJIAN ARKEOLOGI PERKOTAAN
*Park and Field of Early 19 – Early 21 Centuries in
Makassar City: Study of Urban Archaeology***

Cresentia Zita Octaviani

Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur
Jl. Majapahit No. 141-143, Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur
cresentiaoctaviani@gmail.com

Naskah diterima: 20/08/2021; direvisi: 24/10/2021;
disetujui: 28/10/2021; publikasi ejurnal: 14/12/2021

Abstract

Public green open space in this paper that refers to parks and fields of the early 19th to early 20th centuries is a part of the elements of Makassar city. The parks and grounds are divided based on old maps of the early 19th century and early 20th century consisting of: Koningsplein, Schietterrein voor Infanterie, Schietterrein voor Artillerie, Prins Hendrik Plein, Engelsch Plein, Juliana Park and Kerk Plein. This paper uses the term “park” to refer city parks and “plein” for fields. The ground of this research is to study the rapid development phenomenon of Makassar city which decreases the green open spaces as an essential part of a city. The method used in this research is an urban archeology approach in cartographic analysis of old maps from the early 19th century to the early 20th century through overlaying maps on recent existing land conditions. Qualitative research methods were also carried out to interpret the data based on literature studies and field observations. This paper shows decreasing numbers of green open spaces available for public from the early 19th century, 484,619 m² to 344,828 m² today (early 21st century).

Keywords: *Urban archeology, public green open space, Makassar City*

Abstrak

Ruang terbuka hijau publik dalam hal ini taman dan lapangan awal abad ke-19 hingga awal abad ke-20 merupakan bagian dari elemen kota Makassar. Taman dan lapangan yang terbagi berdasarkan peta lama awal abad ke-19 dan peta awal abad ke-20 terdiri dari: *Koningsplein, Schietterrein voor Infanterie, Schietterrein voor Artillerie, Prins Hendrik Plein, Engelsch Plein, Juliana Park dan Kerk Plein*. Tulisan ini mengistilahkan “park” dalam penyebutan taman kota dan istilah “plein” dalam penyebutan lapangan. Penelitian ini dilatari oleh fenomena perkembangan bangunan yang semakin pesat di kota Makassar sehingga ruang terbuka hijau sebagai bagian esensial perkotaan semakin berkurang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan arkeologi perkotaan dalam analisis kartografi terhadap peta lama awal abad ke-19 hingga awal abad ke-20 melalui *overlay* peta dengan kondisi eksisting lahan saat ini. Metode penelitian kualitatif juga dilakukan untuk menginterpretasi data berdasarkan studi pustaka dan observasi lapangan. Tulisan ini menghasilkan jumlah penurunan ketersediaan lahan ruang terbuka hijau publik dari awal abad ke-19 berjumlah 484.619 m² menjadi 344.828 m² saat ini (awal abad 21).

Kata kunci: Arkeologi perkotaan, ruang terbuka hijau publik, Kota Makassar



PENDAHULUAN

Kota Makassar adalah salah satu kota maritim di selatan Pulau Sulawesi yang hingga saat ini telah menjadi kota metropolitan. Makassar dengan julukan “Kota Daeng” yang disaksikan saat ini telah melalui perjalanan panjang di masa lalu. Peran pelabuhan bebas di masa lalu pada pertengahan abad ke-19 menjadikan kota Makassar sebagai pusat perdagangan yang pesat. Hal ini melatari jumlah penduduk kota Makassar semakin meningkat. Penduduk kota Makassar pada pertengahan abad ke-19 awalnya berjumlah 15.000 jiwa, kemudian menjadi 30.000 jiwa pada abad setelahnya (BAPPEDA, 2018). Pertumbuhan jumlah penduduk yang signifikan tersebut, melatari pemerintah Belanda merancang ruang terbuka sebagai sarana sosial dalam memenuhi kebutuhan kegiatan publik.

Pusat kota Makassar awalnya berada di Benteng *Fort Rotterdam*, mulai berorientasi ke lapangan *Karebosi*, diikuti perkembangan kawasan kota yang cenderung menyebar dan membentuk sub-sub pusat kota. Wujud kota Makassar berbeda dengan wujud kota kolonial di Nusantara lainnya seperti di Jawa yaitu struktur kotanya tidak memperlihatkan secara jelas pola dasar tetap yang berbasis pada budayanya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan sejarah, proses pertumbuhan kota, pengaruh unsur-unsur lokal, potensi wilayah, penduduk dan pemerintahannya (Sumalyo, 1993).

Bentuk dan rupa kota Makassar yang saat ini dinikmati merupakan sebagian hasil karya dari para arsitek Hindia-Belanda. Hal ini kemudian memicu ketertarikan para peneliti dalam mengungkap sejarah dan tinggalan material kota Makassar dalam hal ini masa kolonial Hindia-Belanda. Jejak penelitian terkini yang telah dilakukan di kota Makassar salah satunya oleh Sumalyo (1999) dalam judul “Ujung Pandang Perkembangan Kota dan Arsitektur pada Akhir Abad 17 hingga Awal Abad 20”. Simpulan penelitian ini membagi tiga periode terkait pertumbuhan fisik kota Makassar diantaranya akhir abad ke-17 hingga awal abad ke-18 (fase 1), awal abad ke-18 hingga akhir abad ke-19 (fase 2), dan akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 (fase 3). Pembagian ini didasarkan pada peristiwa dan regulasi yang menjadi faktor utama pembentukan struktur tata ruang kota. Fase pertama misalnya, ditandai dengan

keberhasilan Belanda (VOC) dalam menguasai Makassar, fase kedua ditandai dengan peristiwa ditandatanganinya sebuah perjanjian tahun 1824 yang dikenal sebagai pembaharuan “*Perjanjian Bungaya*”, dan fase ketiga ditandai dengan ditetapkannya Makassar sebagai daerah otonom dengan nama “*Gemeente van Makassar*” pada tanggal 12 Maret 1906. Petumbuhan fase ketiga tidak lagi didominasi oleh kebijakan pemerintah Belanda, namun telah terjadi peralihan kekuasaan baik masa pendudukan jepang maupun masa kemerdekaan.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Mansyur (2002) terkait pola keruangan dalam judul penelitian “Kota Makassar Akhir Abad XVII hingga Awal Abad XX”. Penelitian tersebut dominan menguraikan pola ruang masa kolonial di kota Makassar serta faktor-faktor yang melatarbelakangi. Beberapa poin dari penelitian tersebut diikhtisarkan tiga fase perkembangan pola keruangan di kota Makassar, diantaranya:

1. Awal perkembangan kota Makassar terlihat dari kehidupan di dalam benteng *Fort Rotterdam* (saat ini menjadi kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan). Hal ini ditandai dengan fungsinya sebagai pusat pemerintahan, militer, perdagangan, dan pelabuhan. Fase ini mulai berkembang pemukiman di sekitar benteng.
2. Kehidupan di luar benteng ditandai dengan adanya pembangunan rumah sakit dan pabrik. Fase ini terlihat pola keruangan di kota Makassar mulai meluas dengan terbentuknya *Koningsplein* (sekarang dikenal sebagai lapangan *Karebosi*) di sisi timur Benteng *Fort Rotterdam*.
3. Pola keruangan kota mulai melebar ke sisi selatan *Koningsplein* dengan adanya pembangunan rumah jabatan Gubernur.

Kedua penelitian tersebut selaras dalam buku “Roh dan Citra Kota” oleh Heryanto (2011) yang telah membagi konsep tata ruang yang dibawa oleh bangsa Eropa khususnya Belanda dalam tiga cincin spasial, diantaranya:

1. Berdirinya bangunan untuk bekerja dan tempat tinggal berupa pelabuhan maupun benteng;
2. Kawasan perdagangan, dan
3. Tempat tinggal penduduk pribumi (profan).

Selain ketiga poin tersebut, juga diuraikan terkait kebijakan Belanda dalam membangun

kota dengan berorientasi pada kegiatan ekonomi, politik, dan administrasi.

Penelitian lainnya juga banyak dilakukan dalam lingkup arsitektur, salah satunya Surianti (2003) dalam penelitiannya berjudul “Bangunan Pengadilan Negeri Makassar (suatu tinjauan arkeologi)”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa bangunan kantor Pengadilan Negeri Makassar mendapat pengaruh dari Eropa dengan tidak melupakan unsur-unsur tropis. Ciri bangunan yang telah mendapat pengaruh iklim tropis adalah penggunaan atap limasan. Selain itu bentuk rekonstruksi bangunan kantor Pengadilan Negeri Makassar juga mengaplikasikan corak arsitektur Eropa dengan aliran Neo-klasik yaitu gaya *Renaissance*. Penelitian terkini juga dilakukan oleh Asmunandar (2020) berjudul “Re-Identitas Kota Lama Makassar”. Penelitian tersebut memberi pemahaman terkait sumberdaya budaya (bangunan kuno) yang dapat mencerminkan karakter manusia melalui wujud arsitektur, aspek sosial-politik, dan aspek keagamaan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, konsentrasi penelitian dalam mengungkap kota lama Makassar masih dalam lingkup arsitektur, pola keruangan, dan sebaran spasial bangunan kolonial di kota Makassar. Sejauh ini, belum ditemukan adanya penelitian yang mengkaji terkait ruang terbuka dalam lingkup taman dan lapangan di kota lama Makassar.

Laju pembangunan di Kota Makassar mengakibatkan menyusutnya ruang terbuka hijau publik di Kota Makassar. Esensi ruang terbuka hijau publik sebagai bagian dari elemen kota mulai berganti dengan padatnya pemukiman dan aktivitas komersial. Hal ini kemudian perlu diadakan rekonstruksi kembali gambaran ruang terbuka hijau dalam hal ini taman dan lapangan yang telah ada sejak abad ke-19 dan kondisinya saat ini (awal abad ke-21). Tujuan rekonstruksi gambaran ruang terbuka hijau publik taman dan lapangan di Kota Makassar sebagai dasar kebijakan pentingnya peran ruang terbuka hijau publik sebagai bagian elemen citra kota.

Terminologi taman dan lapangan adalah ruang terbuka publik cerminan masa lalu yang berkaitan dengan konsepsi keselarasan antara lingkungan alam dengan manusia, hal inilah yang dikaji dalam bidang keilmuan arkeologi

(Azis, 1994). Taman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merupakan tempat terbuka untuk kegiatan kebudayaan maupun aktivitas. Selain itu, lapangan berasal dari kata dasar lapang yang berarti luas dan lebar. Kata taman dalam bahasa Inggris dan bahasa Belanda yaitu “*park*”, dan “*plein*” untuk lapangan.

Kedatangan bangsa Eropa hingga berakhirnya masa pendudukan Jepang di Indonesia, ruang terbuka publik taman dan lapangan menjadi salah satu unsur perkembangan kota yang menjadi perhatian pemerintah kolonial Belanda. Hal ini disebabkan oleh pemerintah kolonial memberikan perhatian terhadap pranata pembangunan kota terutama dalam hal kesehatan, lingkungan, estetika kota, keamanan serta taman dan lapangan menjadi bagian dari keberadaan kota. Taman yang awalnya terkenal sebagai taman kerajaan pada abad ke-14, kemudian pada masa kolonial berkembang dan dikenal sebagai taman kota untuk masyarakat (Wiryomartono, 1995).

Definisi mengenai ruang terbuka menurut Hakim (2004), merupakan suatu wadah yang dapat menampung kegiatan aktivitas tertentu dari warga lingkungan baik secara individu atau secara kelompok. Bentuk ruang terbuka sangat tergantung pada pola dan susunan massa bangunan. Contoh ruang terbuka adalah jalan, pedestrian, taman dan lapangan olahraga. Perencanaan ruang kota (*townscapes*) dikenal istilah ruang terbuka publik (*open space*), yakni daerah atau tempat terbuka di lingkungan perkotaan. Ruang terbuka berbeda dengan istilah ruang luar (*exterior space*), yang ada di sekitar bangunan dan merupakan kebalikan ruang dalam (*interior space*) di dalam bangunan. Definisi ruang luar, adalah ruang terbuka yang sengaja dirancang secara khusus untuk kegiatan tertentu dan digunakan secara intensif (Gunadi, 1995; Suparman *et al.*, 2011).

Ruang terbuka publik di pusat kota terbentuk oleh dua faktor yaitu faktor fisik dan faktor psikologi. Faktor fisik berhubungan dengan bentuk dan massa bangunan yang ada di sekitar ruang terbuka publik seperti bangunan-bangunan yang mengandung nilai sejarah. Keterkaitan antara ruang terbuka publik dengan bangunan disekitarnya dapat dilihat berdasarkan fungsinya. Faktor psikologi menghubungkan tentang bagaimana suatu generasi dari masa ke

masa dapat melihat dan menggunakan ruang terbuka publik (Suparman *et al.*, 2011; Zucker, 1959).

Berdasarkan beberapa terminologi tersebut, dapat dikatakan bahwa ruang terbuka publik dalam hal ini taman dan lapangan yaitu ruang yang memiliki massa yang luas, berada di luar ruangan, sebagian besar terletak di bagian pusat kota, dan menjadi awal sejarah perkembangan sebuah kota yang sengaja dirancang khusus untuk kegiatan dan tempat beraktivitas tertentu secara intensif.

METODE

Metode yang diaplikasikan dalam penelitian ini yaitu bersifat deskriptif-eksploratif. Tahap pertama dilakukan pengumpulan data glosarium Bahasa Belanda terkait nama taman dan lapangan di kota Makassar serta peta lama awal abad ke-19 dan awal abad ke-20. Pengumpulan data dalam bentuk analisis *grid* menggunakan rumus enumerasi manual juga dilakukan dalam menentukan luasan lahan/wilayah.

Tahap kedua dilakukan *overlay* peta (penyesuaian peta lama dan posisi saat ini) menggunakan aplikasi *Google Earth* dan *Sketchup*. Peta lama yang dirangkum dari awal abad ke-19 dan awal abad ke-20 kemudian dilakukan pencarian posisi saat ini meskipun telah mengalami perubahan pemanfaatan lahan maupun pengurangan volume lahan.

Tahap ketiga, dilakukan observasi dalam melengkapi data untuk mengetahui tujuan awal penelitian secara komprehensif dengan melakukan pengamatan pada lokasi yang telah dilakukan *overlay*. Observasi dilakukan pada tujuh titik yang diduga sebagai ruang terbuka hijau publik. Tahap ini sekaligus dilengkapi perekaman data berupa foto terkini dengan melihat kondisi dan perubahan objek.

Metode lain yang dapat dilakukan yaitu pendekatan arkeologi perkotaan. Fundamen ontologis arkeologi perkotaan adalah tinggalkan arkeologi yang berupa himpunan sarana fisik berupa bangunan, jaringan jalan, sisa kegiatan penghunian, dan sarana produksi (Marzuki, 2020; Nurhadi, 1995). Selain itu, juga terdapat indikator dalam mendefinisikan dimensi perkotaan, diantaranya:

1. Bentuk perkotaan: arsitektur, bentuk ruang, tata letak, perencanaan, dan hunian,
2. Makna perkotaan: berhubungan dengan kosmos,
3. Pertumbuhan kota: perluasan dalam produktivitas ekonomi suatu pemukiman baik perkembangan ekstensif dan intensif (Smith, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peta Awal Abad ke-18 hingga Akhir Abad ke-19

Keadaan politik di kota Makassar mulai aman sejak awal abad ke-18 hingga akhir abad ke-19. Kehidupan di dalam benteng *Rotterdam* perlahan mulai beralih keluar benteng/*extra muros* (Asmunandar, 2008). Pemerintah Belanda mulai membangun sarana ruang publik yang terdiri dari lapangan *Koningsplein*, *Schietterrein Voor Infanterie*, dan *Schietterrein Voor Artillerie* (Gambar 1).

Koningsplein secara geografis terletak di tengah-tengah kota menjadi lapangan luas hingga depan Rumah Sakit Pelamonia sekarang. Berdasarkan hasil penelitian, luas *Koningsplein* yaitu 255.090m² dan keliling 2.075m pada koordinat 5° 8'4.90"LS 119° 24'44.12" BT. Bagian selatan *Koningsplein* dipotong oleh Jalan Ince Nurdin, digunakan untuk *Schietterrein Voor Infanterie* atau lapangan tembak infanteri. Daerah sebelah timurnya atau sekarang di sekitar rumah jabatan Gubernur Sulawesi Selatan, digunakan untuk *Schietterrein voor Artillerie* atau lapangan tembak artileri (Asmunandar, 2008). Luas lapangan tembak infanteri yaitu 172.311m² dengan keliling 1.805m pada koordinat 5°8'28.59"LS dan 119°24'47.58"BT, serta luas lapangan tembak artileri yaitu 1.633m² dengan keliling 88.901m pada koordinat 5° 8'32.48"LS dan 119° 24'55.39" BT.

Pemerintah Belanda dalam merancang kota tidak hanya berpusat pada infrastruktur namun juga penghijauan kota. Penghijauan kota dilakukan dengan membuat taman kota yang terdiri dari *Prins Hendrik Plein* dan *Engelsch Plein*. *Prins Hendrik Plein* secara geografis berada di sebelah utara Benteng *Rotterdam*. Luas *Prins Hendrik Plein* yaitu 6.098m² dan keliling 359m pada koordinat 5°7'56.71"LS dan 119° 24'20.54" BT. *Engelsch Plein* (Taman Gaya

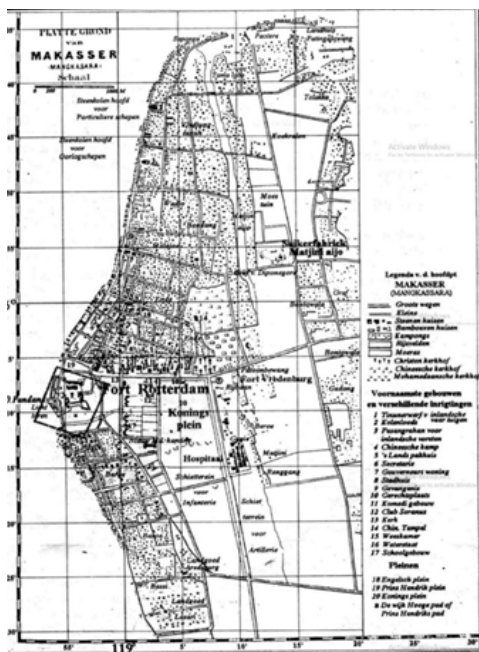
Inggris), berada disebelah utara *Koningsplein*. Taman ini berada lebih jauh dari pusat kota dibandingkan ruang publik lainnya (Gambar 1). *Englschplein* berada di tengah pemukiman yang telah ada pada periode sebelumnya yakni akhir abad ke-17. *Englschplein* sebelah utara secara geografis berbatasan dengan *Ende* (area perdagangan), sebelah timur berbatasan dengan *Chineesche Kerkhof* (perkuburan Cina), dan sebelah selatan dan barat berbatasan dengan *Kempongs* (pemukiman) yang tidak diketahui namanya. Luas *Englsch Plein* yaitu 9.021 m² dengan keliling 517m pada titik koordinat 5° 7'47.35"LS dan 119° 24'37.39" BT.

Berdasarkan peta (Gambar 1), jumlah ruang publik dalam hal ini taman dan lapangan yang termasuk objek penelitian dalam periode awal abad ke-18 hingga akhir abad ke-19, terdiri dari:

1. *Koningsplein*
2. *Schietterrein Voor Infanterie*
3. *Schietterrein Voor Artillerie*
4. *Prins Hendrik Plein*
5. *Englsch Plein*

Peta Akhir Abad ke-19 hingga Awal Abad ke-20

Kota Makassar pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 telah menjadi daerah otonom dengan nama *Gemeente*



Gambar 1. Peta Awal Abad ke-19 di Kota Makassar (Sumber: Yulianto Sumalyo, 1999).

van Makassar pada tanggal 12 Maret 1906 berdasarkan *Stadblad* No. 17 yang secara resmi digunakan pada tanggal 1 April 1906 (Mansyur, 2010). Taman dan lapangan yang ada pada periode sebelumnya seperti *Schietterrein Voor Infanterie*, *Schietterrein Voor Artillerie*, *Prins Hendrik Plein*, dan *Englsch Plein*, mulai hilang oleh perkembangan pembangunan kota, kecuali lapangan *Koningsplein* yang masih ada hingga sekarang ini. Lahan lapangan tembak *Schietterrein Voor Infanterie* mulai dijadikan pemukiman (Syahrudin, 2010). Jalan mulai dibangun di pusat kota seperti *Hospitalweg* (sekarang jalan Jenderal Sudirman), *Julianaweg* (sekarang jalan Kartini), *Hoogepad* (sekarang jalan Jend. Ahmad Yani), *Justitelaan* (sekarang Jalan Amanagappa), *Komedilaan* (sekarang Jalan Kajaolalido), dan *Prinsenlaan* (sekarang jalan Bontolempangan).

Struktur pembangunan kota pada fase ini telah banyak berubah dengan didirikannya beberapa bangunan dengan fungsinya masing-masing (Mansyur, 2010) dan dibangunnya taman dan lapangan kota. Taman dan lapangan yang ada pada fase ini adalah *Kerk Plein* dan *Juliana Park*, serta *Koningsplein* yang sudah ada dari periode sebelumnya (Gambar 2). *Koningsplein* telah mengalami perubahan ukuran luas, yang sebelumnya memiliki luas 255.090m², kini berubah menjadi 1.287m² dengan keliling 103.371 m² pada titik koordinat 5°8'4.90"LS



Gambar 2. Peta Awal Abad ke-20 di Kota Makassar (Sumber: www.kitlv.com, Iswadi, 2017).

dan 119° 24'44.12" BT.

Juliana Park berdiri di atas lahan *Prins Hendrik Plein* yang telah ada pada periode sebelumnya. *Juliana Park* berada di sebelah utara Benteng *Rotterdam*, dengan luas yang sama dengan *Prins Hendrik Plein* yakni 6.098m² dan keliling 359m pada koordinat 5° 7'56.71"LS 119° dan 24'20.54" BT. Sebelah barat Gereja Immanuel telah dibangun lapangan yang disebut *Kerk Plein*. *Kerk Plein* memiliki luas 38.232 m² dan keliling 908m pada titik koordinat 5° 8'2.79"LS dan 119° 24' 27.74"BT (Gambar 2).

Berdasarkan dua fase yang telah diuraikan pada peta pendukung di atas, maka sasaran objek penelitian ruang-ruang publik yang akan diuraikan terdiri atas:

1. *Koningsplein*;
2. *Schietterrein Voor Infanterie*;
3. *Schietterrein Voor Artillerie*;
4. *Prins Hendrik Plein*;
5. *Engelsch Plein*;
6. *Juliana Park*; dan
7. *Kerk Plein*

Deskripsi Keletakan

Koningsplein

Istilah *Koningsplein* dalam Bahasa Belanda adalah lapangan yang diperuntukkan bagi raja (Olivier, 2015). *Koningsplein* di pusat kota Makassar telah ada pada awal abad ke-19 hingga awal abad ke-20 (Sumalyo, 1999). Secara administratif, sebelah utara *Koningsplein* berbatasan dengan *Hoogepad* (sekarang Jln. Jenderal Ahmad Yani, Gambar 3). *Hoogepad* dalam Bahasa Belanda yaitu jalan tinggi atau dikatakan sebagai jalan bergengsi dibandingkan dengan jalan lain yang berada di pusat kota



Gambar 3. Keletakan *Koningsplein* dari hasil overlay peta awal abad ke-19 (Sumber: Penulis, 2017).

(Asmunandar, 2008).

Koningsplein sebelah timur, berbatasan dengan *Hospitalweg*, yang sekarang bernama Jalan Jenderal Sudirman. *Hospitalweg* dalam bahasa Belanda yaitu jalan rumah sakit. Penyebutan nama jalan *Hospitalweg* disesuaikan dengan adanya rumah sakit Pelamonia yang berdiri akhir abad ke-19 (Asmunandar, 2008). Istilah “*Weg*” berdasarkan penamaan jalan dalam bahasa Belanda berarti jalan utama atau saat ini dikenal dengan istilah jalan raya (Olivier, 2015).

Koningsplein sebelah selatan berbatasan dengan *Bensbachtlaan*, yang sekarang bernama Jalan Ince Nurdin dan sebelah barat berbatasan dengan *Komedilaan* yang sekarang dinamakan Jalan Kajaolalido. Pemberian nama *Bensbachtlaan* dan *Komedilaan* belum diketahui pasti latar belakangnya, namun dalam Bahasa Belanda, penyebutan nama jalan yang memakai kata “*Laan*” berarti jalan yang dipenuhi barisan pepohonan rindang (Olivier, 2015).

Schietterrein voor Infanterie

Schietterrein voor Infanterie, dalam Bahasa Indonesia disebut lapangan tembak Infanteri. Secara administratif sebelah utara *Schietterrein voor Infanterie* berbatasan dengan *Tromplaan*, yang sekarang dinamakan Jalan Chairil Anwar (Gambar 4). *Tromplaan* dalam Bahasa Belanda, berarti jalan khusus bagi para pejalan kaki. Jalan Chairil Anwar saat ini telah masuk dalam Kecamatan Ujung Pandang.

Schietterrein voor Infanterie sebelah timur berbatasan dengan *Hospitalweg*, yang sekarang dinamakan Jalan Jenderal Sudirman. *Schietterrein voor Infanterie* sebelah selatan, berbatasan dengan Jalan Karunrung. Jalan



Gambar 4. Keletakan *Schietterrein voor Infanterie* dari hasil overlay peta awal abad ke-19 (Sumber: Penulis, 2017).

Karunrung adalah salah satu jalan yang masih tergolong baru yang telah berdiri setelah masa kemerdekaan. Kata *Karunrung* diambil dari salah satu nama *Mangkubumi* Kerajaan Gowa dan berada dibawah pimpinan Sultan Hasanuddin (Anwar & Abidin, 2008).

Schietterrein voor Infanterie sebelah barat berbatasan dengan *Prinsenlaan* yang sekarang dinamakan Jalan Bontolempangan. Kata "*Prinsen*" dalam Bahasa Belanda diartikan sebagai jalan bagi seorang puteri sedangkan nama Bontolempangan, diambil dari seorang tokoh cendekiawan sekaligus penasehat Kerajaan Gowa abad ke-17 yang dipimpin oleh Sultan Hasanuddin (Anwar & Abidin, 2008).

Berdasarkan identifikasi objek penelitian, *Schietterrein voor Infanterie* awalnya sebagai ruang terbuka publik tipe privat yang dimanfaatkan sebagai tempat pelatihan militer kelas infanteri. Namun seiring perkembangan kota, lapangan *Schietterrein voor Infanterie* kemudian berubah fungsi sebagai ruang terbuka hijau tipe publik yang dimanfaatkan sebagai sarana olahraga dan pertemuan formal.

Schietterrein voor Artillerie

Schietterrein voor Artillerie, dalam Bahasa Indonesia disebut lapangan tembak Artileri. Secara administratif sebelah utara *Schietterrein voor Artillerie* berbatasan dengan Jalan Gunung Tinggi Mae (Gambar 5). Jalan Gunung Tinggi Mae juga merupakan salah satu jalan yang masih tergolong baru dan telah berdiri setelah masa kemerdekaan. Jalan Gunung Tinggi Mae masuk dalam Kecamatan Ujung Pandang. *Schietterrein voor Artillerie* sebelah timur berbatasan dengan *Ladjangiroeweg* yang sekarang dinamakan Jalan



Gambar 5. Keletakan *Schietterrein voor Artillerie* dari hasil overlay peta awal abad ke-19 (Sumber: Penulis, 2017).

Sungai Tangka. Jalan Sungai Tangka masuk dalam Kelurahan Sawerigading, Kecamatan Ujung Pandang.

Schietterrein voor Artillerie sebelah selatan berbatasan dengan *Schiffbergweg* yang sekarang dinamakan Jalan Sungai Saddang. Jalan Sungai Saddang diambil dari nama salah satu sungai yang mengalir melewati Kabupaten Tana Toraja, Enrekang, Pinrang dan Polewali yang ada di wilayah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Selain itu, sebelah barat berbatasan dengan *Hospitalweg* yang telah diuraikan sebelumnya yang berarti Jalan Jenderal Sudirman.

Prins Hendrik Plein dan Juliana Park

Prins Hendrik Plein dan *Juliana Park* merupakan taman kota yang berdiri dalam dua fase yang berbeda (Gambar 6&7). Taman yang berdiri lebih dulu yaitu *Prins Hendrik Plein* pada awal abad ke-18 hingga akhir abad ke-19, kemudian berdiri *Juliana Park* pada fase berikutnya yakni akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. *Prins Hendrik Plein* dan *Juliana*



Gambar 6. Keletakan *Prins Hendrik Plein* dari hasil overlay peta awal abad ke-20 (Sumber: Penulis, 2017).



Gambar 7. Keletakan *Juliana Park* dari hasil overlay peta awal abad ke-20 (Sumber: Penulis, 2017).

Park berdiri dalam fase berbeda namun didirikan dalam lokasi yang sama. Secara administratif, sebelah utara *Prins Hendrik Plein* dan *Juliana Park* berbatasan dengan *Prins Hendrik Pad* yang sekarang dinamakan Jalan Riburane.

Prins Hendrik Plein sebelah timur (Gambar 6) dan *Juliana Park* (Gambar 7), berbatasan dengan *Ravelijnsweg* yang sekarang dinamakan Jalan Slamet Riyadi. *Prins Hendrik Plein* sebelah selatan dan *Juliana Park*, berbatasan dengan Benteng *Fort Rotterdam*. *Fort Rotterdam* masuk dalam Kelurahan Bulu Gading, Kecamatan Ujung Pandang. *Prins Hendrik Plein* sebelah barat dan *Juliana Park*, berbatasan dengan *Fortweg* yang sekarang dinamakan Jalan Ujung Pandang. *Fortweg* dalam Bahasa Belanda, berarti Jalan Benteng. Penamaan jalan berdasarkan pada bangunan Benteng *Fort Rotterdam* yang masih berdiri di Jalan Ujung Pandang hingga saat ini.

Engelsch Plein

Engelsch Plein adalah salah satu taman yang telah ada pada fase awal abad ke-18 hingga akhir abad ke-19. *Engelsch Plein* sebelah utara secara administratif berbatasan dengan Jalan Sangir (Gambar 8). Jalan Sangir adalah jalan yang baru terbentuk setelah masa kemerdekaan yang sebelumnya merupakan area perdagangan pada masa kolonial dan dalam bahasa Belanda disebut *Ende*. Jalan Sangir saat ini merupakan jalan yang terletak di Kelurahan Melayu Baru, Kecamatan Wajo. *Engelsch Plein* sebelah timur berbatasan dengan Jalan Dr. Wahidin Sudiro



Gambar 8. Keletakan *Engelschplein* dari hasil *overlay* peta awal abad ke-19 (Sumber: Penulis, 2017).

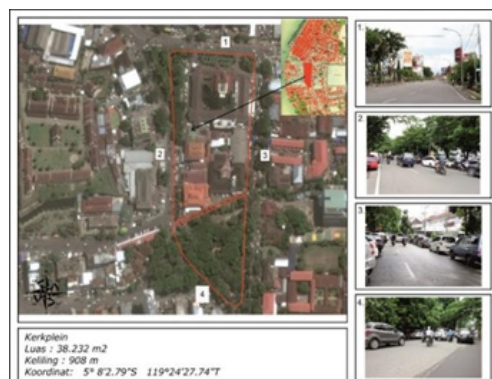
Husodo. Jalan Dr. Wahidin Sudiro Husodo juga merupakan jalan yang baru terbentuk setelah masa kemerdekaan yang sebelumnya merupakan area *Chineesche Kerkhof* (perkuburan cina).

Engelsch Plein sebelah selatan berbatasan dengan *Makkareppestraat*, yang sekarang dinamakan Jalan Lembeh. *Makkareppestraat* adalah jalan yang awalnya terdiri dari pemukiman atau dalam bahasa Belanda disebut *Kempongs* dan sebelah barat berbatasan dengan *Templestraat*, yang sekarang dinamakan Jalan Sulawesi. *Templestraat* merupakan serapan kata Belanda yang diambil dari bahasa Inggris yang berarti Jalan Pecinan/Kuil. Istilah "*Straat*" berdasarkan penamaan jalan dalam bahasa Belanda berarti jalan yang dipenuhi bebatuan (Olivier, 2015). Jalan Sulawesi hingga saat ini masih disebut sebagai wilayah Pecinan dengan sebagian besar penduduknya berketurunan Tionghoa.

Kerk Plein

Istilah *Kerk Plein* dalam bahasa Belanda diartikan sebagai lapangan di sekitar gereja Protestan dan dimanfaatkan untuk umum (Olivier, 2015). *Kerk Plein* di kota Makassar telah ada pada fase abad ke-19 hingga awal abad ke-20 (Gambar 1 dan 2). *Kerk Plein* sebelah utara secara administratif berbatasan dengan *Hoogepad*, yang sekarang dinamakan Jalan Jenderal Ahmad Yani (Gambar 9).

Kerk Plein sebelah timur berbatasan dengan *Gouverneurslaan* yang sekarang dinamakan Jalan Balai Kota. *Gouverneurslaan* dalam bahasa Belanda, berarti Jalan Gubernur/Pemerintahan. Bangunan kolonial yang mendukung penamaan Jalan *Gouverneurslaan*,



Gambar 9. Keletakan *Kerkplein* dari hasil *overlay* peta awal abad ke-20 (Sumber: Penulis, 2017).

yaitu Gedung Balaikota atau disebut *Gemeentehuis* yang dibangun pada tahun 1918 dan sekarang berfungsi sebagai Museum Kota Makassar (Asmunandar, 2008).

Analisis Keletakan dan Kondisi Terkini

Metode *overlay* pada peta (Gambar 10) yaitu teknik menghubungkan peta lama yaitu peta awal abad ke-19 hingga abad ke-20 ke peta sekarang yakni awal abad ke-21. Penyesuaian peta lama dan peta sekarang digunakan untuk melengkapi data letak RTH yang ada saat ini. Berdasarkan hasil *overlay* peta sebelumnya (Gambar 1 dan 2), terlihat jelas bahwa pada masa kolonial, lapangan yang terluas terletak pada *Koningsplein* yang ditunjukkan pada batas ruang berwarna biru dalam peta. *Koningsplein* dikelilingi oleh *Schietterrein voor Infanterie* di sebelah selatan, *Schietterrein voor Artillerie* sebelah tenggara, *Kerk Plein* sebelah barat, dan *Engelsplein* di sebelah barat laut. Warna kuning dalam peta menunjukkan besarnya tingkat perkembangan pemukiman di berbagai wilayah di Kota Makassar.

Perubahan nama *Koningsplein* kembali menjadi lapangan Karebosi terjadi setelah berakhirnya masa penjajahan Hindia-Belanda yaitu pada awal abad ke-20. Perubahan dalam skala besar juga dapat terlihat dari luas dan fungsi Lapangan Karebosi saat ini. Besarnya pertumbuhan ekonomi dan kepadatan penduduk

menjadi faktor utama sebagian lahan yang luas dari lapangan Karebosi dijadikan sebagai tempat komersial (Tika *et al.*, 2011). Berdasarkan hasil penelitian, luas Lapangan Karebosi saat ini mencakup 109.535 m² dengan keliling 1.322 m. Lahan *Koningsplein* yang dahulu 255.090m², kini tersisa 43% di Lapangan Karebosi sekarang. Perhitungan mengenai jumlah persen berdasarkan pembagian luas *Koningsplein* dan luas Lapangan Karebosi saat ini.

Lokasi bekas *Kerk Plein* sekarang masih sama seperti fase awal abad ke-20 yaitu berada di sebelah barat Gereja Protestan Immanuel. Bangunan Gereja Protestan Immanuel juga masih terawat dengan kondisi sebagian telah direvitalisasi. Luas *Kerk Plein* pada awal abad ke-20 yang mencakup 38.232 m², kini berdiri kantor walikota Makassar dengan ukuran luas 13.863m dan keliling 450m². Fungsi awal merupakan lapangan tempat berkumpulnya jemaat Immanuel, kini menjadi pusat perkantoran pemerintahan Sulawesi Selatan dan sebagian sebagai kantor pusat jaringan telekomunikasi terbesar di kota Makassar. Adapun lahan hijau *Kerk Plein* saat ini hanya terlihat pada taman macan yang digunakan sebagai tempat berolahraga.

Prins Hendrik Plein dan *Juliana Park* memiliki lokasi dan tempat yang sama dengan fase waktu yang berbeda. Luas *Prins Hendrik Plein* dan *Juliana Park* yaitu 6.098m² dan keliling 359m, kini berdiri kantor RRI (Radio Republik Indonesia) dan Bank Danamon. Luas RRI saat ini yaitu 4.406m dan keliling 278 m² sedangkan Bank Danamon yaitu 2.609 m dan keliling 226 m². Area ini tidak lagi memperlihatkan adanya ruang terbuka hijau kecuali bagian area taman segitiga yang masih mempertahankan konsep ruang terbuka hijau sebesar 7.990 m².

Keberadaan dari *Engelsplein* atau taman gaya Inggris saat ini tidak dapat ditemukan lokasi yang tepat. Banyaknya pemukiman rumah toko (ruko) menjadi kendala besar dalam mengenali objek yang dulu menjadi lahan berdirinya *Engelsplein*. Hasil dari *overlay* peta abad ke-18 ke peta Makassar saat ini, menunjukkan bahwa Jalan Lembeh hingga Jalan Sangir adalah jalan yang kemungkinan besar mendukung berdirinya Taman Gaya Inggris tersebut.

Schietterrein voor Infanterie atau lapangan tembak infanteri yang menjadi salah



Gambar 10. *Overlay* Peta Ruang Terbuka Hijau Awal Abad ke-19 – Awal Abad ke-21 (Analisis penulis digambar oleh Khaidir Sirajuddin, 2017).

satu lapangan luas sekaligus tempat pelatihan militer kelas ringan, kini menjadi Jalan Chairil Anwar hingga Jalan Karunrung. Luas *Voor Infanterie* 172.311m² dengan keliling 1.805m, telah dipadati oleh pembangunan baru tanpa menyisakan bekas lahan *Voor Infanterie* yang ada sejak awal abad ke-18. Salah satu bangunan yang berdiri megah di atas lahan *Voor Infanterie* yaitu *Hotel Novotel* dengan luas 6.754m dengan keliling 370m².

Schietterrein voor Artillerie atau Lapangan tembak Artileri adalah lapangan tembak yang memiliki luas 1.633m² dengan keliling 88.901m. Saat ini, sisa peradaban lapangan tembak artileri tersisa 15% yang sekarang telah menjadi lapangan Hasanuddin. lapangan Hasanuddin memiliki luas 11.266m² dengan keliling 414m dan saat ini difungsikan sebagai lapangan olahraga, pelatihan *marcing band*, upacara dan berbagai kegiatan *ceremony*. Adapun analisis keletakan dan kondisi luasan awal hingga saat ini, dilihat dari tabel 1.

Rekapitulasi hasil penelitian diperoleh berdasarkan peta pada awal abad ke-19 (Sumalyo, 1999) dan awal abad ke-20 (Iswadi, 2017). Menghitung luas wilayah pada peta dilakukan secara manual dengan sistem *grid*. Rumus yang digunakan dalam menentukan luas wilayah, yakni:

$$L = \text{Jumlah Kotak} \times \text{Luas 1 Kotak dalam cm}^2 \times (\text{Penyebut Skala})^2$$

Data hasil rekapitulasi memberikan informasi bahwa, terdapat lahan luas yang difungsikan sebagai ruang terbuka publik di kota Makassar pada awal abad ke-19. Seiring perkembangan, lahan tersebut yang awalnya seluas 484.619 m² telah mengalami penyusutan. Apabila melihat dalam skala mikro, terdapat dua area yang mengalami perluasan yakni lapangan Hasanuddin (*Schietterrein voor Artillerie*) dan taman segitiga (*Juliana park*). Luasan area tersebut dimungkinkan oleh pemanfaatan lahan yang mulai bertransformasi. Namun, apabila melihat dari skala makro, berdasarkan data yang ada, luas lahan terbuka hijau yang menyusut atau telah dialihfungsikan menjadi bangunan adalah 344.828 m² dan yang tersisa sekarang hanya seluas 139.791 m² dari luasan awal yakni 484.619 m².

Tabel 1. Akumulasi Perubahan Taman dan Lapangan di Kota Makassar

No.	Dahulu (Awal abad ke-19 hingga Awal abad ke-20)	Luas Ruang Terbuka Hijau awal abad 19-awal abad 20)	Sekarang (Akhir abad ke-20 hingga Awal abad ke-21)	Luas Ruang Terbuka Hijau Saat ini
1.	<i>Koningsplein</i>	255.090 m ²	Lapangan Karebosi	109.535 m ²
2.	<i>Voor Infanterie</i>	172.311m ²	Padat Bangunan	0
3.	<i>Voor Artillerie</i>	1.633 m ²	Lapangan Hasanuddin	11.266 m ²
4.	<i>Prins Hendrik Plein</i>	2.234 m ²	Padat Bangunan	0
5.	<i>Juliana Park</i>	6.098 m ²	Taman Segitiga	7.990 m ²
6.	<i>Englschplein</i>	9.021 m ²	Padat Bangunan	0
7.	<i>Kerk Plein</i>	38.232 m ²	Taman Macan	11.000 m ²
JUMLAH		484.619 m²		139.791 m²

Sumber: Penulis, 2017.

KESIMPULAN

Arkeologi perkotaan memberikan relasi dalam menjawab berbagai fenomena perkotaan dalam skala makro maupun mikro khususnya yang terkait dengan penyusun elemen kota di masa lampau. Penyusun elemen kota dalam kajian ini yakni ruang terbuka hijau sebagai bagian esensial elemen kota.

Berdasarkan Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 mengenai ruang terbuka hijau, telah dijelaskan bahwa dalam mewujudkan kota yang kompleks, sehat, indah dan bersih, perlu 30% ruang terbuka hijau publik dari luas wilayah kota. Keterlambatan kebijakan peraturan yang berlaku, berdampak pada penyusutan ruang-ruang publik taman dan lapangan di kota Makassar yang mulai tergantikan oleh pembangunan modern. Fenomena ini memberikan dampak bagi kondisi kota, diantaranya perubahan suhu udara, banjir, sosialisasi publik berkurang, dan estetika penghijauan kota mulai tidak terlihat.

Demi mewujudkan kota Makassar yang kompleks, sehat, indah, dan bersih, sesuai peraturan Undang-Undang No.26 Tahun 2007, pemerintah Kota Makassar sebaiknya

memperhatikan, menjaga dan melestarikan ruang terbuka publik yang masih tersisa hingga saat ini. Taman dan lapangan merupakan salah satu peninggalan berwujud kebendaan yang patut dilestarikan dan dilindungi keberadaannya oleh fungsinya sebagai pusat jantung kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A., & Abidin, A. (2008). *Tokoh-Tokoh di Balik Nama-Nama Jalan Kota Makassar*. Nala Cipta Litera.
- Asmunandar, N. (2008). *Membangun Identitas Masyarakat Melalui Kota Kuna Makassar*. Universitas Gadjah Mada.
- Asmunandar, N. (2020). Re-Identitas Kota Lama Makassar. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 15(1). <https://doi.org/10.34050/JLB.V15I1.11079>
- Azis, I. J. (1994). Decentralization from the Regional Perspective : an Application of AHP. *The 3rd International Symposium on the Analytic Hierarchy Process*.
- BAPPEDA. (2018). *Jumlah Penduduk Kota Makassar*. <https://opendata.makassar.go.id>
- Gunadi, S. (1995). Arti RTH Bagi Sebuah Kota. In *Pemanfaatan RTH Surabaya, Bahan Bacaan Bagi Masyarakat serta Para Pengambil Keputusan Pemerintah Kota*.
- Hakim, R. (2004). *Arsitektur Lansekap, Manusia, Alam dan Lingkungan*. Universitas Trisakti.
- Heryanto, B. (2011). *Roh dan Citra Kota: Peran Perancangan Kota Sebagai Kebijakan Publik*. Brilian Internasional.
- Iswadi, N. (2017). *Benteng Ujung Pandang Cikal Bakal Kota Makassar (Sebuah Kajian Lanskap Konflik, Sosial Budaya dan Alam)*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>
- Mansyur, S. (2002). *Kota Makassar Akhir Abad XVII hingga Awal Abad XX (Suatu Studi Arkeologi Ruang)*. Universitas Hasanuddin.
- Mansyur, S. (2010). *Konstruksi Baru Pameran Museum Kota Makassar*. Universitas Indonesia.
- Marzuki, I. W. (2020). Perkembangan Manado Masa Kolonial (1789-1945). *Tumotowa*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/tmt.v3i1.54>
- Nurhadi, N. (1995). Arkeologi Kota Sebuah Pengantar. *Amoghapasa*.
- Smith, M. E. (2020). Definitions and Comparisons in Urban Archaeology. *Https://Doi.Org/10.1484/J.JUA.5.120907*, 1, 15–30. <https://doi.org/10.1484/J.JUA.5.120907>
- Sumalyo, Y. (1993). *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia* (1st ed.). Gadjah Mada University Press.
- Sumalyo, Y. (1999). Ujung Pandang Perkembangan Kota dan Arsitektur Pada Akhir Abad 17 Hingga Awal Abad 20. In *Panggung Sejarah: Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard, Ecole Francaise d'extreme-Orient*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Suparman, A., Dimiyati, Widi, V., & Furuhiro, X. (2011). *Ruang Terbuka Kota: Salah Satu Elemen Perancangan Kota*. Universitas Gunadarma.
- Surianti. (2003). *Bangunan Pengadilan Negeri Makassar (Suatu Tinjauan Arkeologi)*. Universitas Hasanuddin.
- Tika, Z., Rahim, A., Kasim, M., & Sarea, N. (2011). *Makassar Tempo Doeloe*. Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan.
- Wiryomartono, A. B. P. (1995). *Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia: Kajian mengenai Konsep, Struktur dan Elemen Fisik kota sejak Peradaban Hindu, Buddha, Islam, hingga Sekarang*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zucker, P. (1959). *Town and Square: From the Agora to the Village Green*. Columbia University Preu.

